

BAB IV

TINJAUAN KARYA

Karya I Judul "*Gusti kang Maha Agung*"

"*Pangeran iku Maha Welas lan Maha Asih, hayuning wabana marga Saka Kanugrahaning Pangeran*".¹

artinya:

Tuhan itu Maharahim dan Mahakasih, dan kebahagiaan semesta itu adalah anugrah dari Tuhan.

Alam semesta diciptakan Tuhan, agar makhluk ciptaannya dapat hidup di dalamnya. Makhluk diciptakannya dengan berbagai bentuk dan jenis masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dalam kehidupannya ia diberi pikiran, akal, kehendak sesuai dengan kodrat masing-masing. Dalam karya ini diwujudkan dalam bentuk dasar Gunungan. Gunungan dalam ilmu pedalangan yaitu, wayang kulit yang bentuknya seperti gunung, yang berisi hiasan tumbuh-tumbuhan dan binatang bermacam-macam.²

Karya yang berbentuk gunungan ini mempunyai warna coklat tua, agar bentuknya lebih kuat terlihat, namun serat kayu tetap kelihatan. Walaupun bentuk lebih kuat, tetapi tidak ada variasi warna, sehingga bentuk kaligrafinya kurang terangkat.

¹N.N, *Butir-butir Budaya Jawa*, Yayasan Supersemar, Jakarta, 1987, Hal. 4.

²Soengkono Tjiptowardoyo, *Apresiasi Seni Pedalangan*, "ASTI", Yogyakarta, 1981.



Foto 1:

Judul	: <i>Gusti kang Maha Agung</i> " <i>Pangeran iku Maha Welas</i> <i>lan Maha Asih, hayuning</i> <i>bawana marga saka kanu-</i> <i>grahaning Pangeran</i> ".
Bahan	: Kayu jati
Ukuran	: 41cm x 68cm
Tehnik	: Ukir
Finishing	: Politur
Tahun	: 1999

Karya II Judul "*Gusti kang Maha Adil*"

"*Pangeran iku ora mbedak-mbedakake kawulane*".³

artinya:

Tuhan itu tidak membeda-bedakan makhluk-Nya.

Makhluk Tuhan di dunia diciptakan sama sesuai dengan kodratnya masing-masing, yang manusia sama derajatnya dengan manusia, binatang sama derajatnya dengan binatang dan sebagainya. Ungkapan tersebut digambarkan dengan bunga, karena bunga merupakan ungkapan rasa ketulusan hati. Ini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan ritual berbagai agama dan kepercayaan, bunga selalu digunakan sebagai sarana yang utama.

Karya tersebut diberi variasi warna yaitu, daunnya berwarna hijau, kaligrafi berwarna kuning emas, dan warna dasarnya coklat. Semua warna kecuali kuning emas disajikan secara transparan. Maksud dari warna emas ini, ingin mengangkat bentuk kaligrafinya agar lebih kuat. Tetapi warna pada bunga-bunga tersebut kurang kuat, karena bentuk dasar kayunya berwarna coklat.

³N.N, *Op. cit.*, Hal. 4.



Foto 2:

Judul : *Gusti kang Maha Adil*
 : *"Pangeran iku ora mbodak-
 mbedakake kawulane"*.
 Bahan : Kayu jati
 Ukuran : 99cm x 40cm
 Teknik : Ukir
 Finishing : Politur dan praian emas
 Tahun : 1999

Karya III Judul "*Sipat wibawa lan luhur*"

"*Titikane aluhur, alusing solah tingkah budi bahasane lan legawwaning ati, darbe sipat berbudi bawaleksana*".⁴

artinya:

Tandanya orang luhur, halus tindak tanduk dan budi bahasanya, dan berhati ikhlas, mempunyai sifat berbudi bawaleksana atau besar hati dan agung jiwanya.

Seorang yang luhur dapat dilihat melalui tingkah laku sehari-hari, sopan santun dan penuh kesabaran hati, merupakan ciri seorang yang berwibawa. Kewibawaan tersebut biasanya dapat dilihat dari sorotan matanya yang bersinar. Dengan sinar kewibawaan itu, diwujudkan dalam karya ini berbentuk mata, dengan bulu mata yang teratur. Untuk kaligrafinya melingkari dari bentuk mata tersebut.

Dalam pewarnaannya, mata tersebut dibuat secara realis, yaitu menggunakan warna cat, dengan bentuk bulu mata berwarna coklat keputihan. Pada bentuk lain berwarna coklat atau warna politur, sehingga serat kayu tetap kelihatan. Tetapi pada bentuk kaligrafinya kurang mencolok jika dilihat, tetapi dengan warna itu justru bisa menyatu dengan warna lainnya.

⁴ *Ibid.*, Hal. 34.

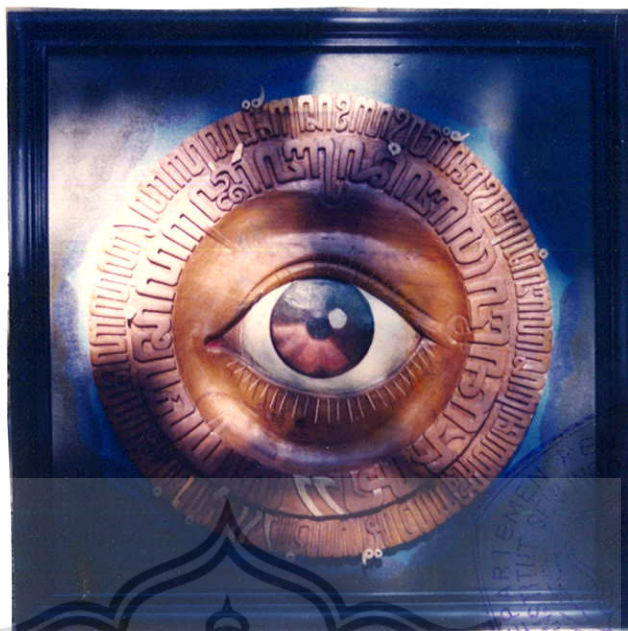


Foto 3:

Judul : *Sipat wibawa lan luhur*
"Titikane aluhur, alusing solah
tingkah budi bahasane lan lega-
waning ati, darbe sifat berbudi
bawaleksana".

Bahan : Kayu jati
 Ukuran : 45cm x 45cm
 Teknik : Ukir
 Finishing : Politur dan cat
 Tahun : 1999

Karya IV Judul "Watak lan sipat pamomong"

"Ratu kang darbe watek berbudi bawaleksana, ambeg paramarta, kusuma rembesing madu, wijiling atapa, iku mesthi dipundhi-pundhi dening para kawula".⁵

artinya:

Penguasa yang berjiwa besar dan berhati mulia, ambeg paramarta, luhur lahir batin dan gemar prihatin, pasti dijunjung tinggi oleh rakyatnya.

Seorang penguasa (pemimpin) yang berjiwa besar dan luhur, akan selalu berbuat adil dan bijaksana terhadap semua rakyatnya tanpa pandang bulu. Seorang pemimpin yang baik tentu lebih mengutamakan rakyatnya agar selalu hidup makmur lahir batin dengan memberikan perlindungan. Pemimpin sejati seperti itulah yang diharapkan semua rakyat, dan akan menjadi pemimpin yang dijunjung tinggi oleh rakyatnya. Oleh karena itu dalam karya digambarkan seorang penguasa atau pemimpin (ratu) yang lengkap dengan mahkota kebesarannya. Pada bagian kepalanya dilingkari *praba* (sinar suci), sebagai gambaran kewibawaan seorang pemimpin. Pada bagian luar terdapat rambut yang melingkar ke kanan, sebagai watak atau sifat yang selalu berbuat kebenaran.

Warna yang digunakan dalam karya ini, tetap didominasi warna coklat dalam politur dan sedikit warna merah. Dengan warna tersebut tidak ada yang ditonjolkan, karena dengan warna itu sudah bisa serasi dan pas, tetapi bentuk kaligrafinya tidak terlalu jelas jika tidak dilihat dari dekat.

⁵ *Ibid.*, Hal. 34.



Foto 4:

Judul : Watak lan sipat pamomong
 "Ratu kang darbe watek
 berbudi bawaleksana,
 ambeg paramarta, kusu-
 ma rembesing madu, wiji-
 ling atapa, iku mesthi
 dipundhi-pundhi dening
 para kawula".

Bahan : Kayu jati
 Ukuran : 41cm x 51cm
 Teknik : Ukir
 Finishing : Politur
 Tahun : 1999

Karya V Judul "*Patuladhane wong tuwa*"

"*Wong tuwa kang ora ngudi kabecikan, sarta ora ngerti uda negara lan tata krama, kuwi sejatine dudu panutane putra wayah*".⁶

artinya:

Orang yang tak mau berusaha ke arah kebaikan, serta tidak mengerti adat sopan dan santun, itu hakikat bukanlah panutan anak cucu.

Orang tua bagi anak merupakan sosok yang selalu dihormati sepanjang masa, karena keduanya kita dilahirkan, sehingga kita selalu menghormati dan berbakti. Namun jika ada orang tua yang berbuat kurang terpuji dan melanggar tata hukum negara, maka orang tua yang demikian, tidak bisa menjadi panutan anak cucu. Oleh karena itu karya tersebut digambarkan sebagai pusaka, karena orang tua bagi anak merupakan pusaka yang selalu dipegang.

Pewarnaan dalam karya ini sedikit diberi warna sebagai variasi. Warna kayu tetap ditonjolkan, tetapi bentuk kaligrafinya hanya kelihatan transparan, karena tidak diberi warna apapun. Tetapi justru ada kesan serasi dengan warna dasarnya.

⁶ *Ibid.*, Hal. 132, No. 4.



Foto 5:

Judul : *Patuladhane wong tuwa*
"Wong tuwa kang ora ngudi kabecikan, sarta ora ngerti uda negara lan tata krama, kuwi sejatine dudu panutane putra wayah".

Bahan : Kayu jati
 Ukuran : 41cm x 51cm
 Tehnik : Ukir
 Finishing : Politur
 Tahun : 1999

Karya VI Judul "Rebutan bandha"

"Sing sapa rebutan bandha kang marakake crahing negara lan bangsa, iku dudu laku kang utama awit wekasan rusak negarane".⁷

artinya:

Barang siapa berebut harta benda yang menyebabkan retaknya negara dan bangsa, itu bukan tindak yang mulia sebab akhirnya rusak negaranya.

Harta dan jabatan selalu menjadi rebutan yang tak kunjung habisnya. Dengan saling berebut harta bisa menjadikan pecahnya persaudaraan negara dan bangsa. Perbuatan tersebut bukan sifat atau watak yang mulia, sebab dengan sifat yang demikian akan menimbulkan bencana dan malapetaka besar bagi negara dan bangsa, kelak di kemudian hari. Dari uraian tersebut digambarkan dalam bentuk lingkaran (negara dan bangsa) yang dililit lidah api. Api di sini mempunyai maksud membakar (nafsu serakah) diri kita, jika tidak bisa mengendalikannya, bahkan negara dan bangsapun bisa terbakar.

Warna yang digunakan dalam karya ini adalah warna politur coklat sebagai dasarnya, agar bentuk kaligrafinya terangkat, maka diberi warna emas sebagian. Pada lidah api diberi warna merah, maka kaligrafinya terlihat jelas untuk dibaca, hanya pada bagian dasar yang berbentuk gulungan warnanya kurang kuat, karena untuk menonjolkan kaligrafinya.

⁷ *Ibid.*, Hal. 152.



Foto 6:

Judul : *Rebutan bandha*
"Sing sapa rebutan bandha
kang marakake crahing ne-
gara lan bangsa, iku dudu
laku kang utama awit we-
kasan rusak negarane".

Bahan : Kayu jati
 Ukuran : 55cm x 36cm
 Teknik : Ukir
 Finishing : Politur dan prada
 Tahun : 1999

Karya VII Judul "*Bandha donya*"

"Bandha iku bisa gawe mulya lan uga gawe cilaka. Gawe mulya lamun saka barang kang becik, gawe cilaka lamun saka barang kang ala".⁸

artinya:

Harta itu membuat mulia namun juga membuat celaka. Membuat mulia kalau dari barang yang baik, membuat celaka kalau dari barang yang tidak baik.

Harta benda itu memang perlu dicari, tetapi apabila tidak bisa mengendalikan diri akan menjadi manusia yang lupa daratan, seperti minuman yang memabukkan, karena setiap diminum akan selalu haus. Tetapi jika dalam mencari harta dengan jalan kurang terpuji, tentu harta itu juga akan menjadi harta yang panas, yang dapat membakar diri sendiri. Karena harta yang tidak halal akan menghasilkan hal-hal yang kurang baik juga. Tetapi harta yang diperoleh dengan cara yang halal akan banyak manfaatnya bagi diri sendiri dan orang lain, yang akan membawa kemuliaan dunia dan akhirat. Untuk itu kaligrafi tersebut berbentuk guci (tempat minum) yang sedang mengeluarkan airnya.

Pada kaligrafi warnanya seperti politur coklat, dan pada dasarnya berwarna kuning emas yaitu sebagai gambaran harta benda. Karena warnanya emas, maka bentuk kaligrafinya kalah kuat, tetapi warna tersebut memberi kesan bercahaya.

⁸ *Ibid.*, Hal. 156.

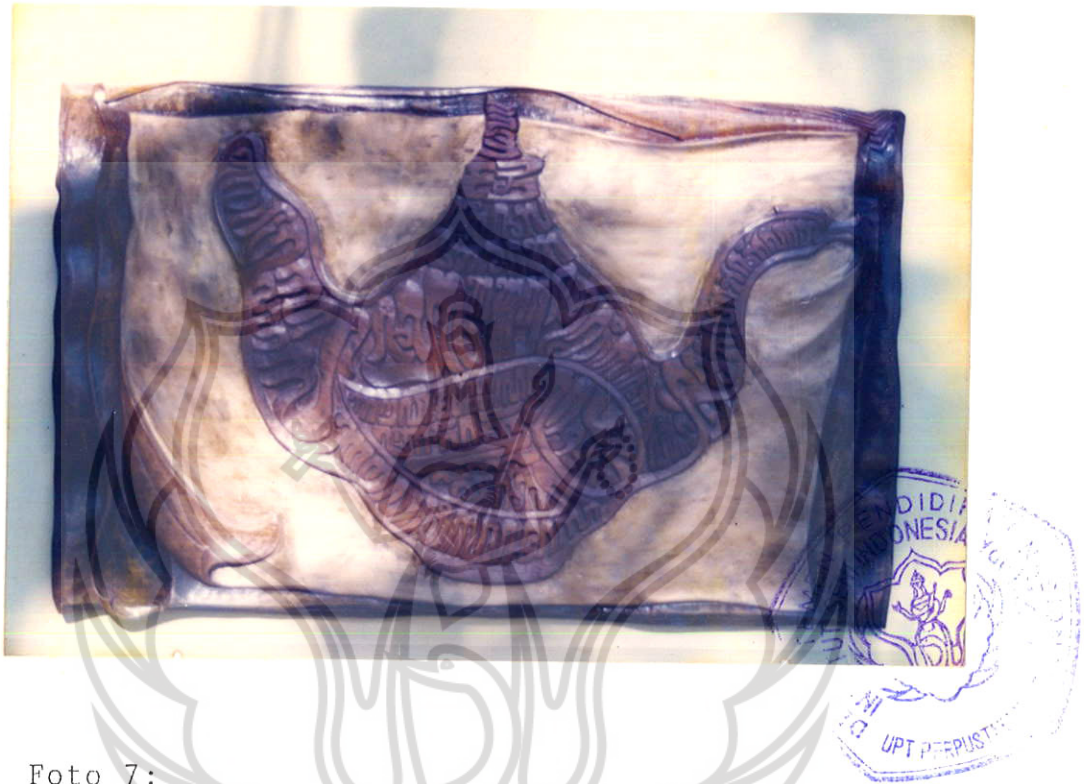


Foto 7:

Judul : *Bandha donya*
 "Bandha iku bisa gawe mulya lan
 uga gawe cilaka. Gawe mulya la-
 mun saka barang kang becik, gawe
 cilaka lamun saka barang kang ala".

Bahan : Kayu jati
 Ukuran : 51cm x 33cm
 Teknik : Ukir
 Finishing : Politur dan prada
 Tahun : 2000

Karya VIII Judul "Kelairan"

"Dumadining sira iku lantaran anane bapa biyung ira".⁹

artinya:

Terjadinya dirimu itu adalah melalui adanya ibu bapakmu.

Kedua orang tua kita adalah ibu dan bapak yang melahirkan kita di dunia. Ibu telah mengandung anaknya selama 9 bulan lamanya, dalam suka dan duka. Dalam karya ini berujud telur yang sudah retak, yang menandakan suatu kelahiran anak, dengan kaligrafi berbentuk bayi, yang bagian luarnya merupakan lapisan kulit telur yang sebagai gambaran waktu atau bulan.

Warna yang digunakan bervariasi pada bagian luarnya agar bagian tengah tetap kelihatan secara jelas. Hanya saja bentuk kaligrafinya tidak diberi warna, sebab jika diberi warna, bentuknya akan kelihatan kurang menarik. Tetapi jika diberi warna tertentu tidak akan menyatu dengan warna lainnya yang berada di luarnya.

⁹ *Ibid.*, Hal. 20.

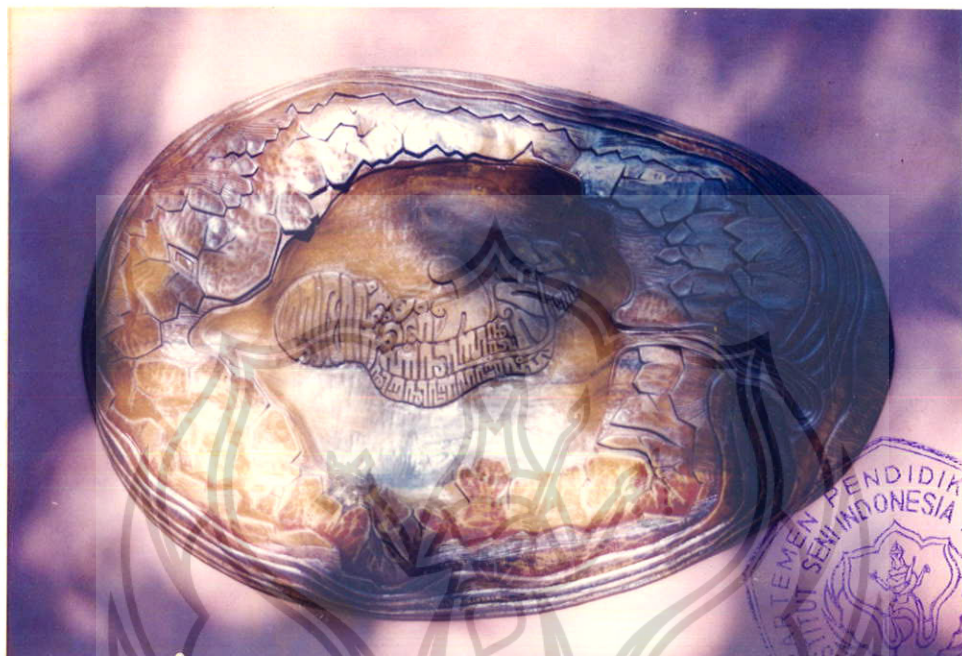


Foto 8:

Judul : *Kelairan*
"Dumadining sira iku lantaran
anane bapa biyung ira",
 Bahan : Kayu jati
 Ukuran : 30cm x 50cm
 Teknik : Ukir
 Finishing : Politur
 Tahun : 2000

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.
- Anton Muliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT Hanindita, Yogyakarta, 1983.
- Darmianto, "Studi Tentang Makna Lambang Keraton Yogyakarta, *Skripsi*, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta, 1992.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990.
- Hassan Shadelly, *Ensiklopedi Indonesia*, PN Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1982.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan: Mentalitet dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta, 1974.
- , *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.
- N.N, *Butir-butir Budaya Jawa*, Yayasan Supersemar, Jakarta, 1987.
- Slamet Riyadi, *Ha-na-ca-ra-ka: Kelahiran, Penyusunan, Fungsi dan Makna*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 1996.
- Soedaryanto, *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 1991.
- Soenarwan Hadi Poernomo dan Latimin Winoto Adi, *Mutiara Rinonce: Hangewrat Indah Adi Luhunging Kabudayaan Jawi*, CV. Cendrawasih, Surakarta, 1995.
- Soengkono Tjiptowardojo, *Apresiasi Seni Pedalangan*, ASTI, Yogyakarta, 1981.

- Sri Mulyono, *Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, Gunung Agung, Jakarta, 1978.
- T.S.G Mulia dan K. AH Hidding, *Ensiklopedi Umum*, Penerbit Ichtiar Baru Van-Hoeve, Bandung, 1982.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Tim Pusat Penyusunan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

